

## Penerapan Minimalisme Pada Perancangan Furnitur di Ruang Tamu Hunian Tipe 50

<sup>1</sup>Rosita Fauziah, <sup>2</sup>Sheila Andita Putri, <sup>3</sup>Martiyadi Nurhidayat

<sup>1,2,3</sup>Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung

<sup>1</sup>inirumahoci@gmail.com, <sup>2</sup>chesheila@telkomuniversity.ac.id, <sup>3</sup>martiyadi@telkomuniversity.ac.id

---

### Abstrak

Ketersediaan lahan untuk tempat tinggal berbanding terbalik dengan pertumbuhan populasi manusia yang kian bertambah. Kekurangan lahan tersebut dianggap suatu masalah bagi masyarakat khususnya dalam memenuhi kebutuhan furnitur untuk aktivitas sehari-hari di ruang tamu agar menciptakan hunian yang nyaman. Selain ukurannya yang besar, penggunaan produk furnitur di area ruang tamu juga tidak setiap saat dipakai. Produk tersebut hanya terpakai saat dibutuhkan saja, atau ketika tamu-tamu datang berkunjung ke rumah. Jika tak ada tamu yang datang, produk tidak akan terpakai dan hanya menghabiskan lahan. Padahal ruangan tersebut dapat digunakan untuk aktivitas lain yang lebih bermanfaat. Rancangan furnitur rumah tangga yang ditempatkan khusus pada ruang tamu dan dapat digunakan sesuai kebutuhan saja merupakan solusi yang tepat bagi permasalahan tersebut. Nilai kebaruan produk furnitur tersebut ada pada sistem yang digunakan, yakni modular atau dapat dipindahtempatkan agar produk menjadi fleksibel dan mudah dalam mengoperasikannya. Terutama saat produk harus disusun sedemikian rupa jika sedang tidak digunakan maupun saat tidak ada aktivitas di ruang tamu, sehingga ruangan akan terlihat lebih luas dan tidak perlu menghabiskan lahan yang banyak.

Kata Kunci : Minimalisme, Perancangan, Furnitur, Modular.

---

### Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang tidak didukung dengan ketersediaan ruang untuk tempat tinggal hanya akan menyebabkan populasi manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan papan secara maksimal. Kekurangan lahan tersebut dianggap suatu masalah bagi masyarakat, karena dapat

mengakibatkan kesenjangan sosial yang disebabkan oleh tingginya harga yang harus dibayar untuk mendapatkan sebuah tempat tinggal.

Beruntungnya, hal ini dimanfaatkan oleh pengamat bisnis properti sehingga mereka melakukan upaya pembangunan apartemen atau hunian vertikal maupun perumahan

dalam bentuk *cluster* dengan berbagai ukuran yang telah merata.

Salah satu perumahan yang memiliki konsep hunian minimalis modern adalah Perumahan Cherryfield di Jl. Ciganitri – Bojongsoang, Bandung yang memiliki berbagai ukuran *cluster*, dengan *Cluster Crystalina* yang memiliki luas bangunan terkecil, yakni 50m<sup>2</sup>.

Kebutuhan furnitur serta *home appliances* untuk aktivitas sehari-hari juga sangat diperlukan demi menciptakan hunian yang nyaman. Namun rasa nyaman masih jarang dirasakan oleh masyarakat dengan hunian yang minimalis karena terdapat banyak produsen furnitur di Indonesia yang belum memikirkan masalah kekurangan lahan tersebut. Beberapa produk terutama furnitur untuk area ruang tamu memiliki ukuran yang masih bisa dikatakan terlalu besar.

Selain ukurannya yang besar, penggunaan produk furnitur di area ruang tamu juga jarang dipakai karena aktivitas di ruang tamu yang tidak setiap saat terjadi. Padahal bisa saja ruangan tersebut dimanfaatkan untuk aktivitas lain yang frekuensinya lebih

banyak dibandingkan saat menerima tamu, seperti bersantai, menonton tv, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dibutuhkan sebuah furnitur rumah tangga yang ditempatkan khusus pada area ruang tamu dan dapat digunakan sesuai kebutuhan saja. Kebutuhan aktivitas tersebut bukan hanya saat menerima tamu saja, melainkan aktivitas sehari-hari lain yang frekuensinya lebih banyak terjadi. Sehingga furnitur tersebut dapat disusun sedemikian rupa saat tidak terpakai, agar dapat menghemat lahan yang tersedia tanpa harus memakan banyak tempat.

### **Landasan Teori**

Penerapan desain minimalis menurut Siti Badriyah (dalam ASRI, 2002 : 16-17) mengutamakan penataan elemen yang sederhana dengan desain garis yang tegas dan bersih, tanpa ada hiasan yang rumit.

Sebuah hunian dikatakan minimalis karena secara keseluruhan lahan untuk ruang geraknya terbatas oleh beberapa faktor, salah satunya

termakan oleh furnitur yang berukuran besar. (Putri, 2011 : 10)

Ruang Tamu adalah ruangan multifungsi dan biasa digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti menerima tamu, bersosialisasi, bersantai, dan menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman di lingkungan yang nyaman. (Katherine, 2003 : 30)

Karena terletak di bagian depan, ruang tamu dianggap sebagai area paling penting dalam perancangan rumah, terutama dalam menjadikan penilaian pada kesan pertama dari pengunjung rumah.

Furnitur dapat dikatakan minimalis jika memiliki desain yang *simple* dan *compact*, sehingga menjadikan ruangan terlihat lebih fleksibel seperti yang dilansir dari <http://interiordesign.id/>.

Libby Langdon dalam bukunya yang berjudul "*Libby Langdon's Small Space Solutions*" (2009 : 4) berpendapat bahwa "*Di dalam rumah yang kecil, setiap furnitur harus melayani lebih dari satu tujuan. Terlalu banyak furnitur tidak hanya memakan ruang tapi juga membuat ruangan terlihat lebih kecil daripada aslinya...*"

Berikut ini merupakan kunci dalam menciptakan ruang tamu yang nyaman pada sebuah hunian menurut Katherine (2003 : 28) :

- 1) Ruang tamu biasanya harus menjadi multifungsi, terutama dalam hal menciptakan suasana yang nyaman dan menghibur saat beraktivitas.
- 2) Kurangi penggunaan furnitur yang berlebihan, sehingga penghuni dapat bergerak bebas serta nyaman dalam bersantai sambil duduk dan mengobrol bersama dengan teman-temannya.
- 3) *Coffee table* bisa menjadi furnitur yang penting maupun penghalang yang kaku, tergantung pada tata letak ruangnya.
- 4) Memiliki dua sofa dengan ukuran *two-seat* lebih baik daripada satu sofa dengan ukuran *three-seat*. Hal ini dikarenakan suasana mengobrol akan menjadi nyaman saat saling berhadapan dibandingkan dengan duduk berbaris.

Ragam Aktivitas serta elemen furnitur biasanya dikaitkan dengan ruang hidup yang menghasilkan hubungan antara tubuh manusia dan

komponen fisik pada ruang, seperti antar pengguna dan kursi atau sofa. (Julius dan Martin, 1979 : 133)

Bram (2008 : 14) mengemukakan bahwa “*fungsi produk dalam proses desain merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat baku.*” Furniture memiliki fungsi yang sangat berguna untuk membuat keadaan di rumah terasa lebih nyaman saat beraktivitas.

Pemilihan material yang tepat untuk produk akan mendukung aspek desain primer dari segi tinjauan ergonomi dan tinjauan fungsi. Inna dan Ellen (2010 : 57) berpendapat bahwa “*Cara material diproses mempengaruhi sifat perilaku strukturalnya serta penampilan dan teksturnya.*”

Berbeda dengan sofa pada umumnya, modular sofa terdiri dari beberapa bagian sofa yang dapat digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut <http://cfolios.com/>, furniture yang mengaplikasikan sistem modular lebih baik dalam memaksimalkan hunian minimalis.



**Gambar 1** *Convertible Sofa.*

(Sumber: <https://www.andreasjanson.de/shop/ausziehbett-mk-210>, 2020)

### *Form follow function*

merupakan istilah dalam perancangan yang mengharuskan bentuk suatu rancangan tersebut disesuaikan dengan fungsi atau kegunaannya. Meskipun telah usang, tetapi istilah ini masih menjadi titik awal yang baik untuk memulai sebuah perancangan apapun. (Robert, 2009 : 26 - 27)

Dilansir dari <http://dekoruma.com/>, palet warna rancangan minimalis harus dibatasi karena pemilihan perpaduan warna tidak mengacu pada unsur estetika, tetapi tingkat kenyamanannya.

### **Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan pada perancangan kali ini adalah metode

kualitatif dengan teknik analisis studi komparatif.

Teknik pendekatan yang dilakukan ialah berinteraksi langsung dengan masyarakat yang tinggal di hunian minimalis. Hal ini dilakukan agar penulis mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi saat beraktivitas sehari-hari, terutama di area ruang tamu pada area lahan yang terbatas.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendukung teknik ini berupa buku catatan serta alat perekam suara. Selain itu, kumpulan data juga dibantu dengan literatur relevan yang bersumber dari buku, jurnal, majalah, maupun *website* resmi yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

Produk ini dirancang menggunakan metode perancangan SCAMPER dan berfokus pada poin yang ketiga, yaitu *Adapt* (Adaptasi atau menyesuaikan). Adaptasi adalah proses untuk menyesuaikan dengan suatu konsep yang sudah ada. Produk yang

akan penulis rancang mengadaptasi konsep bakso beranak, yang memiliki bakso tambahan di dalam bakso utama. Alasan penulis mengadaptasi konsep itu karena dapat menjawab kebutuhan pengguna untuk memiliki furnitur di ruang tamu yang hanya digunakan saat dibutuhkan saja untuk menghemat lahan, sehingga dapat digunakan untuk aktivitas lain yang lebih sering digunakan.

Dalam teknik analisis data, penulis menggunakan studi komparatif yang membandingkan suatu variabel sehingga menghasilkan persamaan dan perbedaan yang akan menguatkan hasil analisis data pada perancangan. Variabel yang akan dibandingkan pada penelitian ini adalah kelebihan dan kekurangan dari setiap aspek-aspek desain.

### **Hasil dan Pembahasan**

Perancangan set furnitur ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan di ruang tamu hunian tipe 50, salah satunya adalah penggunaan furnitur yang tidak setiap saat dipakai hanya akan menghabiskan lahan. Padahal ruangan tersebut bisa

digunakan untuk aktivitas sehari-hari lainnya yang frekuensinya lebih banyak.

Sasaran target pengguna furnitur ini adalah masyarakat yang tinggal di hunian minimalis, seperti perumahan cluster. Terdiri dari keluarga dengan anggota 4 orang yakni ayah, ibu, dan 2 orang anak. Mereka tinggal di perumahan dengan luas bangunan 50 m<sup>2</sup> dan luas tanah 100 m<sup>2</sup>.



**Gambar 2** Imageboard: Moodboard dan Image User.  
(Sumber: Dokumen Pribadi didukung gambar dari *Pinterest*, 2019)

Furnitur ini diberi nama *Nekigu Living Set*. Di dalamnya terdapat empat jenis produk yakni Sofa, *Coffee Table*, *Storage*, serta *Ottoman Chair*.



**Gambar 3** Tampak perspektif saat *coffee table* dilipat.  
(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)



**Gambar 4** Tampak perspektif saat *coffee table* tidak dilipat.  
(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)



**Gambar 5** Tampak perspektif saat sofa tambahan dikeluarkan.  
(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)

Keunggulan dari *Nekigu Sofa* adalah dimensinya yang ramping dan memiliki kesan luas saat diaplikasikan pada ruangan. Sofa ini dapat dibagi menjadi dua sofa atau *2 in 1 sofa*, sehingga pengguna terlihat hanya

memiliki satu buah sofa padahal sebenarnya dia memiliki dua buah sofa. Jenis sofa ini adalah 2 *seater sofa* yang akan disukai karena ukurannya pas.



**Gambar 6** Tampak perspektif 2 in 1 Sofa.  
(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)



**Gambar 7** Tampak perspektif saat kedua sofa  
dijajarkan.  
(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)

Produk kedua adalah *Nekigu Coffee Table*. Keunggulan produk ini adalah dengan adanya fitur ukuran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Ukuran yang disediakan yakni saat *coffee table* memiliki panjang 60 cm dan 90 cm. Jika tidak sedang dipakai, pengguna dapat menyimpannya dibawah *Nekigu Storage*.



**Gambar 8** Tampak perspektif *Coffee Table*  
saat pendek.  
(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)



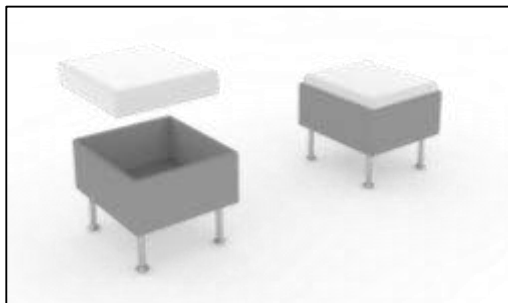
**Gambar 9** Tampak perspektif *Coffee Table*  
saat panjang.  
(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)

*Nekigu Storage* adalah produk ketiga dari *Nekigu Living Set*, yang dapat digunakan untuk menyimpan berbagai aksesoris atau pajangan. Karena ruang tamu terletak di area paling depan tata letak hunian, maka ruang tamu dianggap sebagai area paling penting dalam menjadikan penilaian pada kesan pertama dari pengunjung yang datang ke rumah.



**Gambar 10** Tampak perspektif *Storage*.  
(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)

Produk selanjutnya adalah *Nekigu Ottoman Chair*. Meskipun produk ini bersifat sekunder, kursi tambahan ini tetap unggul karena memiliki fitur penyimpanan rahasia saat dudukan kursi diangkat.



**Gambar 11** Tampak perspektif *Ottoman Chair + Hidden Storage*.  
(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)

Beberapa gambar di bawah ini merupakan ilustrasi pendukung yang dijadikan standar operasional produk saat diaplikasikan pada ruang tamu, disertai dengan properti pendukung untuk menghidupkan suasana.



**Gambar 11** Ilustrasi saat furnitur diletakkan pada ruang tamu.

(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)



**Gambar 12** Tampak atas konsep tata letak furnitur di ruang tamu 1.

(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)



**Gambar 13** Tampak atas konsep tata letak furnitur di ruang tamu 2.

(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)



**Gambar 14** Tampak atas konsep tata letak furnitur di ruang tamu 3.

(Sumber: Dokumen Pribadi , 2020)



## Kesimpulan

Perancangan furnitur untuk memaksimalkan aktivitas di ruang tamu diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada setelah melakukan penelitian, khususnya pada hunian minimalis dengan tipe rumah 50. Aktivitas ruang tamu yang tidak selalu ada membuat penulis merancang furnitur yang dapat disusun sedemikian rupa agar tidak menghabiskan lahan banyak saat tidak digunakan.

Dengan mengaplikasikan konsep beranak menggunakan sistem modular, perancangan ini diharapkan menjadi solusi yang tepat untuk menghemat penggunaan lahan, karena furnitur menjadi fleksibel yakni digunakan saat dibutuhkan saja.

Material kerangkanya pun dibuat dari metal hollow, agar lebih ringan, lebih besar, dan lebih kuat. Kerangka tersebut akan dilapisi kain sintetis yang awet dan tahan lama dengan tekstur lembut yang diberi bantalan busa agar pengguna merasakan kenyamanan saat menggunakannya. Aspek rupanya pun menggunakan bentuk kombinasi geometris yang sederhana agar produk

lebih estetik dengan warna yang memberikan kesan ruangan luas dan hangat.

## Saran

Penulis merasa terdapat banyak kekurangan pada perancangan furnitur untuk memaksimalkan aktivitas di ruang tamu pada hunian tipe 50 ini. Terutama pada saat melakukan uji coba atau *trial and error modelling design*, proses tersebut tidak dapat terealisasi dengan maksimal karena adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, sehingga menghimbau seluruh masyarakat untuk mengerjakan pekerjaannya di rumah. Sedangkan proses *modelling* tersebut tidak bisa dikerjakan dari rumah dan harus dilaksanakan di ruangan kerja seperti *workshop* maupun bengkel.

Perancangan selanjutnya disarankan untuk lebih banyak melakukan uji coba perancangan baik dengan membuat *modelling* maupun *prototype*, serta menggali lagi sistem lain yang dapat digunakan untuk memaksimalkan aktivitas meski dengan lahan yang terbatas, agar hasil perancangan bisa menjadi lebih baik.

Hal ini sangatlah penting karena menentukan sistem pada perancangan dengan penerapan minimalisme tidak sesederhana konsepnya yang minimalis. Perancangan tersebut membutuhkan *trial and error* yang bertahap agar perancangan dapat maksimal sehingga dapat dipasarkan.

Selain pada sistem, perancangan selanjutnya disarankan untuk dapat menggali potensi furnitur dengan hunian yang ukurannya dibawah tipe 50. Mengingat bahwa hunian minimalis saat ini sedang tren dengan berbagai ukuran mulai dari tipe 20 hingga tipe 40.

### Daftar Pustaka

- Alesina, Inna, dan Ellen Lupton. 2010. *Exploring Material – Creative Design for Everyday Objects*. New York : Princeton Architectural Press.
- Badriyah, Siti. 2010. “*Fenomena Budaya Desain Minimalis Masyarakat Kota*” dalam Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain Interior ISI Surakarta.
- Clay, Robert. 2009. *beautiful thing – an introduction to design*. New York: Berg (the imprint of

Oxford International Publishers Ltd.)

- Dwimirnani, Putri. 2011. *Maksimalisasi Lahan Hunian Minimalis*. Depok : Griya Kreasi (Penebar Swadaya Group).

- HinaYana. 2020. “*Desain Minimalis: Sejarah Singkat, Ciri Khusus & Tip Praktis*” melalui <https://interiordesign.id/sejarah-singkat-desain-minimalis/>, diakses pada 20 Januari 2020 pukul 16.20 WIB.

- Langton, Libby. 2009. *Libby Langdon's Small Space Solutions*. United States of America: The Globe Pequot Press.

- Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk: Aspek – aspek disain*. Bandung : Penerbit ITB.

- Panero, Julius., dan Martin Zelnik. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. Great Britain: The Architectural Press Ltd.

- Sorrell, Katherine. 2003. *Home Design Planner*. London: Ryland Peters & Small.

- <http://cfolios.com/>. (Diakses 2 Desember 2019)